

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP DAKWAH GEMA PEMBEBASAN
SEMARANG DALAM MENYEBARKAN IDEOLOGINYA DI
KALANGAN MAHASISWA UNDIP**

Keberadaan gerakan mahasiswa dalam konstelasi sosial politik di negeri ini tak bisa dipandang sebelah mata. Diakui atau tidak, keberadaan mereka menjadi salah satu kekuatan yang selalu dipertimbangkan oleh berbagai kelompok kepentingan (*interest group*) terutama pengambil kebijakan, yakni negara. Diantara elemen-elemen gerakan mahasiswa yang memiliki pengaruh signifikan adalah gerakan mahasiswa Islam.

Mereka adalah organisasi massa (ormas) mahasiswa yang memiliki basis konstituen yang jelas dan massa pendukung yang besar seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Dipo, HMI MPO, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Pada sisi lain, tak bisa dipungkiri bahwa gerakan mahasiswa mengalami polarisasi dalam entitas dan kelompok-kelompok tertentu yang berbeda, bahkan acapkali bertentangan satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang melingkupinya, seperti perbedaan ideologi, strategi dan lainnya. Dalam konteks ini, upaya memahami ideologi gerakan mahasiswa merupakan hal yang penting. Apabila ditelisik, persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial. Namun

hingga kini, kajian tentang ideologi khususnya dalam ranah ilmu-ilmu sosial masih minim. Apalagi ideologi dalam konsteks gerakan mahasiswa.

Istilah ideologi adalah istilah yang seringkali dipergunakan terutama dalam ilmu-ilmu sosial (Surbakti, 1992: 32), akan tetapi juga istilah yang tidak jelas. Banyak para ahli yang melihat ketidakjelasan ini berawal dari rumitnya konsep ideologi itu sendiri. Ideologi dalam pengertian yang paling umum dan paling dangkal biasanya diartikan sebagai istilah mengenai sistem nilai, ide, moralitas, interpretasi dunia dan lainnya. Ideologi gerakan mahasiswa Islam pada dasarnya adalah Islam, namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami metamorfose seiring dengan perkembangan zaman. Jika penulis amati dengan baik definisi ideologi sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, tidak penulis temukan satupun pendapat yang mengharuskan ideologi lahir dari akal manusia. Semuanya bicara dalam definisi yang umum, yakni sebagai sebuah pemikiran mendasar yang melahirkan sebuah aturan bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, tidak tepat jika mengatakan bahwa ideologi itu hanya lahir dari otak manusia saja, yang lebih tepat adalah ideologi bisa lahir dari akal manusia, bisa juga dari wahyu Allah SWT.

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dalam karya beliau *An-Nidzom Al-Islami*, atau dalam judul terjemah “Peraturan Hidup Dalam Islam” (2007) yang merupakan kitab kajian pertama Hizbut Tahrir dan juga GEMA Pembebasan Semarang (Saifur Rijal, wawancara, 2 Oktober 2013). Di dalam bab *Qiyadah Fikriyah*, ketika membahas tentang *mabda’* (ideologi), beliau menyatakan bahwa ideologi itu bisa saja lahir dari kejeniusan seseorang (terlepas salah atau

benarnya), bisa juga ideologi itu lahir dari wahyu. Menurut Sugi sebagai mantan GEMA Pembebasan (wawancara, 3 Oktober 2013) mengatakan bahwa, yang dimaksud ideologi lahir dari kejeniusan akal manusia adalah bahwa pemikiran cabang dari ideologi ini dirumuskan oleh akal manusia semata. Akal menentukan bagaimana cara mengentaskan kemiskinan, meraih kekayaan, memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri manusia, mengurus Negara serta urusan manusia lainnya. Ada pun ideologi yang lahir dari wahyu merupakan sebuah ideologi yang melahirkan sebuah aturan hidup manusia yang digali dari wahyu Allah SWT. Mengelola sumber daya alam, membangun dan menjaga, serta menjalankan fungsi-fungsi Negara dan pemerintahan, menyebarkan Islam, menghukum pelaku kejahatan, dan semua metode pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan naluri manusia digali dari wahyu di dalam Al-Qur'an dan Sunnah nabawiyah (Ezu Fatrin, wawancara, 2 Januari 2014).

Dr. Samih Athif Az-Zain, seperti yang dikutip oleh Hafidz Abdurrahman, M.A dalam buku "Islam Politik dan Spiritual" (Abdurrahman, 2010: 1), mendefinisikan Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk mengatur urusan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan dirinya sendiri, dan mengatur urusan manusia dengan manusia yang lain. Dari pengertian ini, Islam mengandung tiga dimensi ajaran. Pertama, aturan tentang manusia dengan Allah SWT yang tercakup dalam dimensi ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan ajaran dan aktifitas ibadah yang secara khusus telah ditetapkan, yakni mencakup aqidah dan ibadah. Dimensi kedua adalah ajaran tentang urusan manusia dengan dirinya sendiri. Dimensi ini

berbicara tentang bagaimana manusia menerapkan ajaran Islam terhadap dirinya sendiri, cakupan dimensi ini adalah Akhlak, *math'umat* (makan dan minum), dan pakaian. Ada pun dimensi yang ketiga adalah ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Dimensi ini merupakan dimensi paling besar dalam ajaran Islam, termasuk dalam dimensi ini adalah ajaran Islam dalam aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, politik, pendidikan, pemerintahan, budaya dan lain sebagainya. Semua ajaran ini telah ada dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi, meski tak semua terperinci secara detail, namun Allah telah memberikan standar Islam secara umum dalam melakukan perincian. Islam telah menjadikan aqidah Islam sebagai dasar dalam membangun pemikiran, ia juga menjadi sudut pandang ketika menghadapi sebuah masalah. Dan tidak ketinggalan, Islam juga telah menunjukkan jalan lurus dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Dari kompleksnya ajaran Islam menurut Saifur Rijal, secara imani GEMA Pembebasan Semarang meyakini tak ada satu perkara pun yang tidak ada jawabannya dalam Islam, menunjukkan Islam sebagai sebuah pemikiran yang menyeluruh tentang manusia dan kehidupannya (Saifur Rijal, 3 Oktober 2013), dimana pemikiran pokoknya adalah Aqidah, dan pemikiran cabangnya adalah syari'ah. Sehingga, selain sebagai sebuah agama yang memberikan ajaran yang bersifat ritual, tak salah jika Islam dikatakan sebuah ideologi. Karena Islam juga bicara dalam urusan sosial. "Disinilah uniknya Islam" kata Ezu (2 Januari 2014), ajarannya menunjukkan dia sebagai agama (ritual-moral) juga sebagai ideologi.

Islam berbeda dengan agama dan ideologi lain yang berdiri pada satu posisi saja, semua agama selain Islam hanya bicara tentang ajaran ritual dan moral, tanpa memberikan jawaban terhadap masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. Nasrani dan Yahudi yang terkategori sebagai agama samawi, juga agama yang lainnya seperti Hindu, Budha, konghuchu, Zoroaster, dan sebagainya, tak ada satupun yang bisa memberikan solusi kehidupan manusia. Semua agama ini menyerahkan pengaturan kehidupan manusia kepada manusia itu sendiri, dan hanya memberikan aturan berdimensi ukhrawi.

Pada konteks ideologi, Kapitalisme dan Sosialisme, keduanya hanya berposisi sebagai ideologi semata, dua ideologi ini hanya memberikan kepada manusia dalam dimensi duniawi semata, tak heran jika kemudian antara agama dan ideologi selain Islam ini melakukan kolaborasi, karena realitas mereka mengharuskan hal itu.

Islam selain agama yang mengatur dimensi ritual dan moral, Islam juga mengatur dimensi sosial, semua ajaran Islam bersifat ukhrawi, meski tampak sebagai aktifitas duniawi. Ketika Islam dijalankan dengan sempurna, maka tak heran rasanya kalau kemudian lahir kehidupan yang berbeda dengan kehidupan dalam agama dan ideologi lain. Pandangan ketua GEMA Pembebasan Semarang dalam perspektif organisasi, mengatakan bahwa Islam adalah sebuah ideologi. Dengan argumen, Islam merupakan agama yang sempurna dan telah memberikan penjelasan atas segala sesuatu (Saifur Rijal, 3 Oktober 2013). Dari sini maka penulis menyimpulkan bahwa apa yang menjadi idologi GEMA Pembebasan Semarang adalah ideologi Islam, sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas.

Menurut ketua GMNI, Yusuf Bahtiar dan Syarif Ferdiansyah (wawancara, 6 November 2013) mengatakan bahwa ideologi GEMA Pembebasan adalah Islam namun bukanlah Islam yang radikal karena tidak ditemukan kekerasan dalam dakwahnya.

Menurut penulis, ketika GEMA Pembebasan, sebagaimana yang di sampaikan oleh pimpinan GEMA Pembebasan Semarang (Saifur Rijal, wawancara, 3 Oktober 2013), memahami bahwa Islam adalah ajaran yang sempurna, yang menjelaskan peraturan tentang kehidupan manusia, baik solusi untuk masalah manusia, tata cara pelaksanaan solusi itu, menjaga aqidah, serta menyebarkan dakwah, maka pada saat itu ideologi yang disebarkan oleh GEMA Pembebasan Semarang di kampus UNDIP adalah sebuah ideologi Islam. Meskipun ideologinya Islam dan dalam dakwahnya tanpa kekerasan namun ada sebagian organisasi yang ada di kampus UNDIP tidak terima dengan upaya GEMA Pembebasan dalam merealisasikan hukum Islam dengan cara mendirikan negara Islam atau negara khilafah (Alvi Mukti dan Nur Fajri, wawancara, 16 November 2013).

GEMA Pembebasan Semarang sebagai sebuah organisasi dakwah kampus, memiliki peran yang cukup besar dalam mendakwahkan agama Islam di kalangan mahasiswa (hal ini terlihat pada sesi wawancara dengan mahasiswa UNDIP). Dalam menyebarkan ideologinya, GEMA Pembebasan memahami bahwa dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan dan dilakukan tanpa adanya kekerasan (Ezu Fatrin, 31 Desember 2013). Tujuan ini dilakukan untuk memberikan arah atau pedoman bagi individu maupun

organisasi dalam kegiatan dakwahnya, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia, maka diperlukanlah sebuah strategi yang mampu untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Strategi merupakan suatu keniscayaan yang harus ada dalam suatu perencanaan untuk pencapaian suatu tujuan. Menurut Pimay (2005: 30-31) strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan “taktik” yang secara bahasa sering diartikan sebagai “*concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*”. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jadi suatu proses untuk mencapai suatu tujuan tidak akan mungkin terlaksana tanpa adanya sebuah strategi.

Dakwah sebagai suatu proses penyampaian risalah kebenaran menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berdasarkan jalan Allah (Islam) juga merupakan suatu hal yang pelaksanaannya bergantung dengan strategi. Menurut Asmuni Syukir (1983) strategi dakwah adalah merupakan cara atau siasat yang dipergunakan di dalam usaha dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Tujuan utama dan tertinggi dari usaha dakwah hanya semata-mata mengharap dan mencari ridla Allah SWT. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal (Pimay, 2005: 50). Sedangkan secara materiil arah tujuan usaha dakwah antara lain

menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan/kesesatan menuju ke alam yang terang benderang di bawah sinar petunjuk Ilahi. (Anshari, 1993: 142).

Strategi dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para *da'i* perorangan yang mentablighkan ajaran Islam melainkan juga diperlukan oleh organisasi atau lembaga Islam dalam upaya menjadikan dirinya (organisasi/lembaga) sebagai alat dakwah yang efektif dan efisien. Strategi dakwah yang baik adalah strategi dakwah yang mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus juga mampu menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah yaitu menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena aktivitas dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya. Supaya dakwah dapat mencapai sasaran strategis jangka panjang, tentu diperlukan sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman.

Para *da'i* dituntut mempunyai pemahaman bahwa dakwah tidak hanya sekedar amar makruf nahi munkar, melainkan juga mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis obyek dakwah yang tepat, memilih metode yang representatif dan menggunakan bahasa yang bijak.

Ada beberapa strategi dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya di kalangan mahasiswa UNDIP, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, GEMA Pembebasan Semarang memiliki strategi dakwah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pembentukan Kesadaran dan Opini Pembebasan
2. Membangun Jaringan Pembebasan
3. Pembinaan Mahasiswa Kader Pembebasan

Apabila dihubungkan dengan strategi dakwah yang menjadi konsep ilmu dakwah, maka strategi dakwah GEMA Pembebasan relevan dan sesuai dengan konsep ilmu dakwah.

Menurut analisis peneliti, organisasi atau lembaga keIslaman dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat dalam pelaksanaan dakwahnya. Dan diantara strategi dakwah yang dilaksanakan oleh GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya di kalangan mahasiswa UNDIP bisa dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembentukan Kesadaran dan Opini Pembebasan

Perubahan hakiki akan terjadi apabila masyarakat terbebaskan dari ide-ide rusak dan menggantinya dengan ide-ide Islam, kemudian ide Islam tersebut mereka jadikan sebagai sebuah kesadaran, sikap, pendapat dan gerakan bersama menuju perubahan. Untuk itulah GEMA Pembebasan menyebarkan tulisan melalui buletin, *website*, membangun diskusi melalui FGD, *talk show*, seminar, dan melakukan aksi massa (Dokumen GEMA Pembebasan Semarang).

Dakwah dalam strategi ini merupakan dakwah yang disampaikan langsung baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga ada komunikasi yang dibangun antara pemberi dakwah dengan orang yang menerima dakwah tersebut. Dakwah semacam ini tentu memberikan keuntungan yang banyak bagi pendengarnya maupun pembacanya. Dengan dakwah lisan misalnya, atau dakwah langsung, seseorang bisa langsung mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh pemberi dakwah. Jika ada hal-hal yang belum dipahami maka orang tersebut bisa menanyakan langsung hal tersebut agar lebih jelas dan mampu dipahami. Dakwah jenis ini juga akan mengurangi ketidaktahuan si pendengar, serta memberikan pemahaman yang memang bisa dimengerti oleh pendengarnya. Misalnya saja, saat pemberi dakwah menjelaskan ilmu keagamaan dengan mencontohkan apa yang dilakukan oleh Rasulullah, maka si pendengar bisa pula memahaminya sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Dalam dakwah seperti ini pendengar mengetahui maksud dan tujuan yang hendak disampaikan oleh si pendengar melalui berbagai macam cerita dan dalil yang disampaikan, sehingga apa yang disampaikan sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai perbuatan yang dilakukan manusia sehari-hari. Dalam metode *bil lisan* ini GEMA Pembebasan Semarang menyampaikan materinya dengan cara *Al Mau'izhatul Hasanah*.

Al Mau'izhatul Hasanah adalah suatu pengajaran yang baik, yaitu yang diterima dengan lemah lembut oleh hati manusia dan juga terkesan bagi kehidupan mereka. Tidaklah patut, jika pengajaran dan pengajian itu selalu

menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh kepada dosa karena kejahilannya atau tanpa kesadaran, tidaklah benar kesalahannya dipaparkan secara terbuka dihadapan orang banyak sehingga menyakitkan hatinya. Masih dalam konteks *al mau'izhatul hasanah* seperti khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, baik untuk menjinakkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman dari pada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan yang mengerikan. Jika pada tempat dan waktunya, mungkin tidak ada jeleknya memberikan pengajaran dan pengajian yang berisikan peringatan-peringatan yang keras atau tentang hukuman-hukuman dan azab-azab yang diancamkan Tuhan kepada mereka yang sengaja berbuat dosa. Namun berbeda apabila yang dihadapinya adalah mahasiswa, golongan ini pada umumnya lebih mudah di ajak untuk berfikir dan mudah untuk menerima pemikiran-pemikiran yang baru, mereka juga tanggap dan kuat daya berfikirnya. Oleh karenanya, dakwah terhadap mereka harus lebih di titik beratkan kepada metode pengajaran, berfikir kritis, berdialog dan seminar daripada pemikiran berdasarkan perasaan semata.

Menurut Dwi Condro Triono, orang yang selalu mendahulukan perasaan daripada rasio biasanya akan lebih cepat tersinggungunya (Dokumen GEMA Pembebasan Semarang). Melatih berpikir rasional adalah melatih menyeimbangkan pola pikir dan pola sikap, antara perbuatan dengan emosi. Apabila pola pemikirannya adalah pola pikir Islami dan pola sikapnya adalah pola sikap Islami, maka akan terbentuklah sebuah *Syahsiyah* Islam

(kepribadian Islam) (Abdurrahman, 2010: 73). Inilah yang dikehendaki oleh GEMA Pembebasan Semarang, dari situlah maka strategi yang dilakukan GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya, diantaranya adalah:

Pertama adalah mengadakan forum Dialogika. Dialogika diadakan sebelum *masyiroh* (demonstrasi) dimulai, hal ini bertujuan untuk penggalang massa sebanyak-banyaknya (Agung, 3 Januari 2014). Dialogika hadir untuk mengembangkan diskursus pemikiran, wacana serta analisa yang dikemas dengan dialog secara interaktif disertai panelis dari berbagai perspektif dengan menghadirkan para tokoh pergerakan mahasiswa (Dokumen GEMA Pembebasan Semarang). Dalam kegiatannya ini GEMA Pembebasan menghadirkan pembicara dari organisasi itu sendiri dan dari organisasi yang lain yang berbeda (Septian, wawancara 3 Januari 2014), namun juga kadang-kadang menghadirkan pembicara dari Hizbut Tahrir Indonesia yang berprofesi sebagai dosen di UNDIP, seperti Singgih Saptadi, Choirul Anam dan Fendi.

Kedua adalah menyelenggarakan *Islamic Intellectual Challenges* (IIC). IIC adalah suatu forum diskusi ilmiah sebagai cerminan intelektualitas mahasiswa yang menghadirkan para pembicara ahli atau tokoh nasional. Forum yang secara argumentatif memaparkan serta menganalisa isu nasional dengan Islam sebagai solusi problematika negeri (Ferry, wawancara 3 Januari 2014). Hal ini untuk menguatkan mahasiswa kepada Islam, dan meyakinkan mahasiswa bahwa Islam adalah ideologi yang bisa menyelesaikan problematika umat, dan dengan Islam segala masalah bisa terselesaikan.

Ketiga menggunakan Media. Aspek penting lainnya dalam kegiatan dakwah adalah media. Media salah satunya memiliki peran fungsi sebagai alat, yakni alat atau cara yang digunakan oleh *da'i* dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan oleh orang yang bersangkutan. Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163). Oleh sebab itu, media merupakan salah satu cara Islam untuk melakukan dakwah ajakan kepada nilai-nilai keIslaman yang lebih baik. Dakwah media lebih identik dengan dakwah tulisan atau dakwah *bil qalam*. Para penulis memiliki peran dan tanggung jawab yang sama untuk memajukan media-media Islam sebagai media yang produktif dan efektif dalam menyuarakan nilai-nilai dan gerak perjuangan dakwah Islam.

GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya juga menggunakan media dakwah, namanya "Media Pembebasan". Media Pembebasan adalah sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan-gagasannya kepada mahasiswa (Ferry, wawancara 3 Januari 2014). Salah satu contohnya adalah "Jurnal Opini Kampus Ideologis", Media Pembebasan yang dimiliki oleh GEMA Pembebasan Semarang ini didalamnya berisikan kupas tuntas realitas dan kondisi negeri dari isu sosial hingga politik (Irsyad, wawancara 3 Januari 2014). Untuk itulah buletin GEMA Pembebasan ini diterbitkan dwi mingguan untuk menyikapi persoalan politik hingga sosial dengan analisis faktual, aktual, serta ideologis. GEMA Pembebasan Semarang juga memiliki

"Jurnal Media Pembebasan" yang berfungsi untuk menyamapaikan pemikiran-pemikiranya. Jurnal Media Pembebasan ini juga sebagai kontrol sosial ditengah-tengah masyarakat, bukan hanya memberikan paparan fakta dan data, namun memberikan solusi fundamental yang ideologis. Jurnal Media Pembebasan hadir setiap bulannya sebagai media mahasiswa yang akan mengupas tuntas berbagai berita dan isu baik nasional maupun internasional dengan solusi Islam dengan gaya dan kemasan yang progresif ideologis.

GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya juga menggunakan sosial media berupa *Facebook*. Sosial media adalah hal yang tak dapat dipungkiri keberadaannya saat ini. *Facebook*, *Twitter*, *Yahoo*, dan *Instagram* adalah beberapa contoh sosial media yang banyak digunakan oleh para pengguna internet dewasa ini. Awalnya, sosial media hanya digunakan untuk para penyuka Internet saja dan tidak digunakan untuk urusan dakwah. Namun sekarang para pelaku dakwah juga sudah mulai mempertimbangkan sosial media. Sosial media juga dapat mempertemukan kita dengan orang-orang yang di kehidupan nyata sulit ditemui, misalnya seorang dari perusahaan besar, atau orang-orang ternama. Mulailah dengan *follow* atau menambahkan mereka sebagai teman. *Retweet* atau berbagi di *wall* mereka. GEMA Pembebasan Semarang memanfaatkan *Facebook* dalam mencari anggota barunya dengan cara, pertama mereka membuat akun *Facebook* kemudian mencari teman lewat *search* dengan menyaring mahasiswa UNDIP saja yang mereka khususkan dijadikan teman, karena mereka nantinya akan di temui didunia nyata. langkah berikutnya mereka akan membuat status di *wall* dan

diharapkan ada komentar atau tanggapan dari mahasiswa UNDIP tadi. Selanjutnya mereka akan *kopi darat* dan pada akhirnya dibuatlah janji untuk bisa bertemu langsung secara *face to face*. Baru kemudian setelah bertemu di dunia nyata mahasiswa UNDIP tadi akan di ajak diskusi terkait tema yang didiskusikan di *Facebook*. Disinilah maka akan terjadi sebuah komunikasi dua arah yang saling mempengaruhi dan diharapkan mahasiswa UNDIP terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran GEMA Pembebasan Semarang dan pada akhirnya mereka diharapkan ikut bergabung dengan aktifitas GEMA Pembebasan Semarang dan menjadi bagian dari GEMA Pembebasan itu sendiri.

Lewat sosial media kita juga dapat melakukan sebuah perhelatan baik secara *online* maupun *offline*. Contoh perhelatan *online* misalnya dengan ‘*Chatting Bareng*’, tanya jawab via *twitter*, atau *dauroh* kajian *online*. Kita juga dapat membuat acara kajian di suatu tempat dan kita dapat mempromosikan acara tersebut lewat sosial media. Dakwah juga bisa dilaksanakan melalui situs jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Karena itu, pada era sekarang dengan penguasaan teknologi informasi yang baik, *da'i* bisa memanfaatkan situs jejaring sosial sebagai salah satu sarana dakwah dan tidak hanya berdakwah di mimbar saja. Para *da'i* harus melek TI agar bisa menyebarkan dakwah melalui *facebook* atau *twitter* yang penggunanya setiap hari terus bertambah. *Facebook* dan *twitter* sebenarnya bukanlah hanya sekedar sarana bercerita, caci maki, curhat atau lainnya. Kedua jejaring sosial itu bisa menjadi salah satu media dakwah yang efektif mengingat pengguna *facebook* di

Indonesia cukup besar. Jadi kecanggihan teknologi informasi bisa digunakan untuk dakwah.

GEMA Pembebasan Semarang dalam dakwahnya juga menggunakan dakwah *bil hal*, sesuai dengan pengertiannya yaitu keseluruhan upaya untuk mengajak orang seorang maupun kelompok manusia untuk mengembangkan masyarakat dalam rangka integritas dan sosialisasi ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan manusia, baik untuk mewujudkan kebahagiaan lahir maupun batin melalui perbuatan nyata.

Dengan pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* merupakan suatu proses tetapi bukannya tujuan. Selain itu dakwah *bil hal* juga menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, kesehatan, dan lain-lain. Dengan demikian dapat menolak anggapan yang menyatakan bahwa dakwah *bil hal* adalah suatu usaha untuk menutupi kesenjangan ekonomi atau kemiskinan saja. Padahal kita tahu bahwa kemiskinan hanyalah salah satu dari sekian banyak permasalahan umat. Lebih daripada itu kalau dakwah *bil hal* hanya ditujukan kepada permasalahan kemiskinan berarti terjadi pergeseran pengertian, lebih-lebih akan menghilangkan makna *bil hal* tersebut. Pengertian dakwah *bil hal* terlalu dipersempit, kalau sudah demikian adanya, maka terjadi persempitan atau membatasi ruang gerak dakwah *bil hal* tersebut. Dakwah *bil hal* bukan lagi usaha untuk memecahkan masalah keumatan, tetapi hanya berpindah dari masalah ke masalah yang lainnya. Ketika selesai masalah kemiskinan maka akan datang masalah yang lain seperti keterbelakangan,

kebodohan, kesehatan, serta masalah yang lain. Setiap kali masalah itu datang akan menuntut penyusunan kerangka keilmuan dakwah yang baru. Penulis menganggap usaha dakwah *bil hal* seperti ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

Dakwah *bil hal* dalam pengertian corak dan derajatnya terkait erat dengan situasi kemasyarakatan dalam arti yang luas. Permasalahan-permasalahan kemasyarakatan ini seyogyanya menentukan arah dan metodologi dakwah *bil hal*, termasuk di dalamnya bentuk organisasi atau kelembagaan dan perangkat dakwah *bil hal* lainnya yang dipandang tepat untuk dipergunakan. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* melekat pada keseluruhan sistem struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang sedang berkembang sekarang, termasuk di dalamnya dinamika masyarakat itu sendiri.

Berawal dari pemahaman di atas, sebenarnya untuk menentukan metode dakwah *bil hal* yang tepat itu tidak asal sekali jadi, tidak dapat mengandalkan hanya kemampuan pribadi, tetapi dituntut mempunyai kemampuan menganalisa permasalahan-permasalahan kemasyarakatan, bila perlu sampai ke dasar-dasar permasalahan tersebut.

GEMA Pembebasan memiliki cara bagaimana agar masyarakat bisa paham terkait isu-isu politik, sosial, ekonomi dan luar negeri yang kesemuanya itu dikaitkan dengan Islam yakni dengan cara *Masyiroh* (demonstrasi) terkait dengan problematika umat yang ada (Irsyad, wawancara 3 Januari 2014). Organisasi ini beranggapan bahwa Islam adalah solusi satu-satunya

permasalahan yang terjadi baik menyangkut politik, ekonomi, maupun sosial. Dengan slogan "Selamatkan Indonesia dengan Syariah" atau "Perubahan Besar Menuju Khilafah" adalah sebuah kalimat yang selalu menjadi *mainstream* dari GEMA Pembebasan Semarang di dalam spanduk demonstrasinya.

Demonstrasi adalah cara GEMA Pembebasan Semarang untuk menyampaikan ideologinya pada masyarakat, cara ini ditempuh GEMA Pembebasan Semarang dengan tujuan agar diliput oleh media massa dan kemudian di siarkan ke masyarakat, baik itu lewat radio, koran, maupun televisi. Sehingga masyarakat akan paham apa yang terjadi dengan umat Islam dan solusi apa yang hendak ditawarkan oleh Islam.

GEMA Pembebasan Semarang juga mendapat tempat untuk siaran di televisi lokal, yaitu Cakra Semarang TV dan TV Borobudur (Kompas TV) (Septian, wawancara 3 Januari 2014). Mereka dihadirkan dalam acara *talkshow* pada jam 5 sore, terkait tanggapannya terhadap isu-isu yang ada dan bagaimana mahasiswa mensikapinya. Tipe dakwah ini bersifat insidental.

Pada sebagian tayangan dakwah di TV lokal, relatif telah mempengaruhi dinamika dakwah Islam, yakni: (a) tema dan materi yang disajikan mampu memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat; (b) TV ternyata tidak hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi lebih profesional, strategis, dan pro-aktif; (c) kemampuan mengemas acara dakwah dengan pola pengintegrasian antara wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai dakwah yang ingin disajikan, melalui pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif;

(d) dukungan para juru dakwah yang relatif memiliki persyaratan akademik dan empirik. Panampilan narasumber dari GEMA Pembebasan Semarang seperti Muhammad Mansur, Saifur Rijal dan Ezu Fatrin, meskipun mereka dari Universitas UNDIP yang notabene bukan Universitas yang berlatar belakang Islam akan tetapi secara umum mereka bisa diterima oleh masyarakat, karena mereka mampu menetralsir masalah-masalah yang kontroversial dan memberikan solusi seperlunya terkait isu yang terjadi pada saat itu.

Penulis menyimpulkan bahwa strategi di atas, yang telah penulis paparkan erat sekali hubungannya dengan strategi dakwah. Bila dikaitkan dengan apa yang disampaikan oleh Miftakh Faridl (Miftakh Faridl, 2001 : 48), yang membagi Strategi dakwah menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekwensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi, agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.
- b. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku) adalah pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya

mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*.

- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai kebodohan dalam masalah ajaran agama Islam.

2. Membangun Jaringan Pembebasan

Persamaan visi dan ideologi antar elemen akan membuat semangat gerakan pembebasan yang dilakukan oleh mahasiswa semakin kuat dan signifikan. Oleh karena itu GEMA Pembebasan berusaha mengkomunikasikan visi, misi dan ideologi Islam yang dibawanya dengan mengadakan audiensi kepada berbagai elemen mahasiswa, bertujuan untuk membangun jaringan Islam ideologis, menjadikan Islam sebagai *mainstream* pergerakannya, melakukan agenda bersama dan terjalin rasa ukhuwah Islamiyah (Ezu, 2 Januari 2014).

Organisasi atau lembaga keislaman dituntut untuk memiliki strategi dakwah yang tepat dalam pelaksanaan dakwahnya dengan tidak melupakan aspek ukhuwah Islamiyah. Hal ini penting karena dengan adanya ketepatan strategi dakwah yang berlandaskan ukhuwah Islamiyah, suatu organisasi keislaman tidak hanya dapat mencapai tujuan dakwah secara organisatoris saja tetapi juga akan dapat menciptakan serta menjaga kerukunan antar organisasi dakwah kampus. Keharusan ini tidak hanya berlaku bagi organisasi Islam di Indonesia semata tetapi juga berlaku bagi organisasi Islam di dunia internasional. Sebab tanpa adanya azas ukhuwah Islamiyah dikhawatirkan

akan dapat menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam yang secara kenyataannya memang terdapat perbedaan di lingkup internal Islam.

Berkenaan dengan strategi dakwah yang berazaskan ukhuwah Islamiyah, GEMA Pembebasan Semarang telah dapat membuktikan keefektifannya. Pelaksanaan dakwah dengan berdasarkan strategi dakwah berazas ukhuwah Islamiyah telah mampu menjadikan organisasi lain sebagai saudara yang hidup berdampingan dalam perbedaan pandangan mengenai penerapan hukum Islam di Indonesia dan Strategi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh GEMA Pembebasan Semarang pada dasarnya mengacu pada tiga wilayah yang berhubungan dengan pembentukan perilaku manusia, yakni wilayah penanaman pemahaman(kognitif), pembangunan dan pembentukan perasaan (afektif) serta perbuatan (psikomotorik). Ketiga wilayah ini memiliki hubungan keterkaitan yang mana apabila salah satu tidak ada, maka akan dapat menimbulkan perilaku atau perbuatan yang tidak menyenangkan dalam menghadapi perbedaan yang terjadi secara internal pada organisasi Islam. Dalam istilah lain, ketiga aspek di atas dapat dianalogikan dengan strategi dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman menurut Faridh (2001: 48) adalah strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekwensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu

mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi, agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

Dari sudut pandang komunikasi dakwah, strategi yang diterapkan oleh GEMA Pembebasan Semarang merupakan suatu proses komunikasi dakwah dua arah yang efektif. Keefektifan tersebut terindikasikan dengan tercapainya tujuan penyampaian pesan dengan adanya umpan balik (*feedback*) yang positif dari *mad'u* (penerima pesan). Terwujudnya ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan adalah hasil dari proses strategi komunikasi dakwah GEMA Pembebasan Semarang dalam memunculkan *feedback* yang berkesesuaian dengan tujuan menjalin silaturahmi antar organisasi dakwah kampus. Metode tersebut didukung dengan metode keteladanan dengan menjadikan GEMA Pembebasan sebagai contoh dalam praktek keseharian, misalnya dalam acara seminar dan aksi damai (demonstrasi) dalam setiap moment yang terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relevansi strategi dakwah GEMA Pembebasan Semarang tidak dapat dilepaskan dari strategi yang berorientasi pada pembangunan pemahaman yang terpadu sehingga menciptakan perasaan se-Islam dan berakhir dengan perilaku (psikomotorik) ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan sudut pandang mengenai penerapan hukum Islam dengan khilafah sebagai pelaksananya. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari keteladanan anggota GEMA Pembebasan yang menjadi kunci efektifitas komunikasi dakwah sehingga mampu mewujudkan tujuan esensi dakwah dengan terciptanya *feedback* berupa perilaku ukhuwah Islamiyah dalam perbedaan di lingkungan kampus. Hal ini terlihat pada keikut

sertaan mereka dalam acara-acara yang diselenggarakan GEMA Pembebasan dan begitu pula sebaliknya.

3. Pembinaan Mahasiswa Kader Pembebasan

Kekuatan utama sebuah gerakan adalah ideologi dan pengembanya. Maka GEMA Pembebasan Semarang serius dalam melakukan pembinaan kader mahasiswa Islam ideologis dengan menanamkan keyakinan dan kerangka berfikir yang bersumber dari akidah Islam sebagai dasar pembahasan. Proses ini dilaksanakan dalam bentuk training pembebasan, aktivitas training dan kajian Islam intensif dengan kitab *Nidzamul Islam* karya Taqiyudin an-Nabhani sebagai refrensinya.

Kaderisasi bisa diibaratkan sebagi jantungnya sebuah organisasi, tanpa adanya kaderisasi rasanya sulit dibayangkan suatu organisasi mampu bergerak maju dan dinamis. Hal ini karena kaderisasi lah yang menciptakan embrio-embrio baru yang nantinya akan memegang tongkat estafet perjuangan organisasi. Kaderisasi berusaha menciptakan kader yang bukan hanya hebat dalam mengerjakan suatu program, tapi lebih dari itu. Kaderisasi haruslah mampu menciptakan kader yang memiliki jiwa pemimpin, memiliki emosi yang terkontrol, kreatif dan mampu menjadi pemberi solusi untuk setiap permasalahan, harus memiliki mental yang kuat dan yang terpenting dapat menjadi seorang teladan bagi anggotanya. Dalam proses kaderisasi ada dua ikon penting, yaitu Pelaku Kaderisasi (subjek) dan Sasaran Kaderisasi (objek).

Pelaku kaderisasi adalah individu-individu yang telah memiliki kapasitas yang mantap dan kuat untuk mengkader semua anggotanya dan

memahami alur atau berjalannya kaderisasi dalam organisasi tersebut. Sedangkan sasaran kaderisasi adalah individu-individu yang dipersiapkan dan dilatih untuk menjadi penerus visi dan misi organisasi.

Sebagai suatu organisasi, GEMA Pembebasan Semarang telah menyiapkan anggotanya untuk bisa menjadi pelaku kaderisasi, mereka dididik dalam pertemuan seminggu sekali yang disebut *Halaqoh* Kader Pembebasan. *Halqah* Kader Pembebasan adalah agenda pembinaan rutin mingguan bagi kader-kader GEMA Pembebasan dengan materi yang dirancang secara sistematis guna membangun kerangka pemikiran dengan perspektif Islam ideologis. Materi perhalaqohan ini diambil dari materi yang ada di kitab *Nidhomul Islam* karangan Syeh Taqiuddin an-Nabhani (pendiri Hizbuttahrir) dan kitab-kitab beliau yang lainnya sebagai refrensinya. Pertemuan ini tidak boleh dihadiri lebih dari 6 orang dalam suatu kelompok perhalaqohan dengan alasan agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh *mad'u*. *Mad'u* atau sasaran kaderisasi adalah mahasiswa yang tertarik ingin belajar Islam dengan GEMA Pembebasan Semarang, mereka dipersilahkan belajar Islam dengan buku yang menjadi rujukan GEMA Pembebasan sebagai awal pembelajarannya. Sistem perhalaqohan ini juga sama dengan sistem yang diterapkan GEMA Pembebasan Semarang pada anggota yang lainnya, baik mereka yang sudah bergabung maupun yang belum. Tujuan dari kaderisasi ini adalah agar tercipta pemahaman yang sama bahwa Islam adalah solusi bagi semua permasalahan dunia saat ini dan khilafahlah sebagai solusinya. Dan pada akhirnya terjadilah rekrutmen keanggotaan GEMA Pembebasan

Semarang. Keikutsertaan mereka dalam *halaqoh* ini menunjukkan bahwa mereka ikut bergabung kedalam organisasi ini dan melanjutkan dakwah GEMA Pembebasan Semarang di kalangan mahasiswa. Bukan hanya itu saja, GEMA Pembebasan Semarang juga punya Training Pembebasan. Training Pembebasan ini merupakan langkah awal dalam proses kaderisasi GEMA Pembebasan sebagai agenda kaderisasi dan penguatan serta internalisasi visi, misi, dan budaya gerakan mahasiswa pembebasan. Kekuatan utama sebuah gerakan adalah ideologi dan pengembanya. Maka GEMA Pembebasan Semarang serius dalam melakukan pembinaan kader mahasiswa Islam ideologis dengan menanamkan keyakinan dan kerangka berfikir yang bersumber dari akidah Islam sebagai dasar pembahasan. Proses ini dilaksanakan dalam bentuk training pembebasan, aktivitas training dan kajian Islam intensif dengan kitab *Nidzamal Islam* karya Taqiyudin an-Nabhani sebagai referensinya. Jadi kaderisasi merupakan suatu kebutuhan internal yang dilakukan demi kelangsungan dan kelancaran organisasi, seperti halnya dengan hukum alam dengan adanya suatu siklus dimana semua proses pasti akan terus berulang-ulang dan terus berganti. Namun semua itu harus ada satu yang perlu dipikirkan, yaitu format dan mekanisme yang komprehensif dan mapan guna memunculkan kader-kader yang tidak hanya mempunyai kemampuan di bidang manajemen organisasi, tapi yang lebih penting adalah memiliki mental atau karakter serta tetap berpegang pada komitmen sosial dengan segala dimensinya. Sukses atau tidaknya dalam sebuah organisasi dapat diukur dari kesuksesan dalam proses kaderisasi internal yang di kembangkannya. Karena

wujud dari keberlanjutan organisasi adalah munculnya kader-kader yang memiliki kapabilitas dan komitmen terhadap dinamika organisasi untuk masa depan. Organisasi dakwah kampus erat kaitannya dengan lembaga kaderisasi, karena organisasi dakwah kampus pada mulanya didirikan untuk mengkader para mahasiswa agar memiliki pemikiran dan kapasitas seorang muslim yang komprehensif. Dalam perkembangannya organisasi dakwah kampus beralih peran sebagai lembaga syiar Islam. Sejatinya organisasi dakwah kampus harus bisa memastikan sistem kaderisasi bisa berjalan dengan baik dalam keadaan apapun. Karena kaderisasi yang baik akan berperan besar sebagai dinamo dakwah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa relevansi strategi dakwah GEMA Pembebasan Semarang tidak dapat dilepaskan dari strategi, yang pertama adalah:

Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku) adalah pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin. Kedua adalah strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

GEMA Pembebasan Semarang dalam lingkungan kampus telah menerapkan strateginya dalam bidang pembinaan terhadap jama'ahnya yang tentunya rutin dilakukan. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan, strategi yang dilakukan oleh GEMA Pembebasan Semarang yaitu dengan melakukan transfer keilmuan keislaman, keyakinan dan kerangka berfikir yang bersumber dari akidah Islam sebagai dasar pembahasan. Proses ini dilaksanakan dalam bentuk training pembebasan, aktivitas training dan kajian Islam intensif dengan kitab *Nidzamul Islam* karya Taqiyudin an-Nabhani sebagai refrensinya lewat *halaqoh-halaqoh* sebagai upaya kaderisasi ideologi guna melestarikan tongkat estafet perjuangan dalam mendakwahkan Islam sebagai sebuah ideologi yang harus diterapkan lewat negara khilafah.

Berbagai strategi yang sudah disebutkan penulis di atas bisa menjadi penentu keberhasilan GEMA Pembebasan dalam rangka menyebarkan ideologinya dikalangan mahasiswa UNDIP. Ketika strategi tersebut berjalan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan keberhasilan GEMA Pembebasan Semarang dalam menyebarkan ideologinya dikalangan mahasiswa UNDIP akan tercapai.